

ARSITEKTUR *INDISCHE* **PADA TERMINAL PENUMPANG DI PELABUHAN SUNDA KELAPA**

Devika Maheswari, Ahmad Farkhan, Agung Kumoro Wahyuwibowo
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
vikamahes@gmail.com

Abstrak

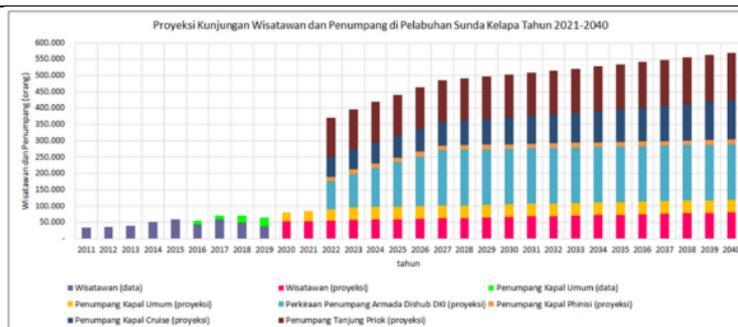
Pemerintah telah merencanakan pemindahan fasilitas terminal penumpang dari Pelabuhan Tanjung Priok ke Pelabuhan Sunda Kelapa. Pelabuhan Sunda Kelapa sendiri memiliki kesejarahan panjang yang tidak terlepas dari wilayah Jakarta sehingga mampu memberikan daya tarik baik bagi wisatawan lokal maupun asing. Oleh karena itu, perlu didirikan terminal penumpang di Pelabuhan Sunda Kelapa yang mampu mengakomodasi kebutuhan penumpang kapal serta menjadi sarana pendukung Pelabuhan Sunda Kelapa sebagai heritage port. Pendekatan Indische diterapkan untuk membangkitkan ciri arsitektur di daerah sekitar pelabuhan yang berkembang pada masa Hindia-Belanda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan prinsip-prinsip arsitektur Indische yang dapat diterapkan pada desain bangunan.

Kata kunci: Arsitektur Indische, Terminal Penumpang, Pelabuhan Sunda Kelapa

1. PENDAHULUAN

Pelabuhan Sunda Kelapa merupakan pelabuhan bersejarah di wilayah DKI Jakarta. Pelabuhan ini pernah menjadi salah satu pusat perdagangan internasional yang disinggahi kapal-kapal dari Tiongkok, Jepang, India, serta Timur Tengah. Pada tahun 1869, pemerintah membangun Pelabuhan Tanjung Priok untuk menggantikan fungsi Pelabuhan Sunda Kelapa dikarenakan kondisinya yang sudah tidak memenuhi syarat (Tundjung & Roviyantri, 2020). Saat ini, Pelabuhan Sunda Kelapa berfungsi sebagai pelabuhan pengumpul (Kepmenhub Nomor KP 432, 2017). Fungsi eksisting pelabuhan Sunda Kelapa adalah sebagai pelabuhan bongkar muat barang. Fungsi tersebut diperkirakan akan semakin berkurang dikarenakan adanya rencana relokasi kegiatan niaga, barang peti kemas, dan barang non peti kemas.

Selain itu, Terdapat rencana pemindahan fasilitas terminal penumpang dari Pelabuhan Tanjung Priok ke Pelabuhan Sunda Kelapa. Oleh karena itu, Pelabuhan Sunda Kelapa kedepannya akan menjadi pelabuhan yang berfokus pada penumpang dan wisatawan. Proyeksi kunjungan dari wisatawan dan penumpang tersebut diperkirakan akan terus naik (Gambar 1), sehingga terdapat kebutuhan untuk mengakomodasi beberapa jenis kapal, yaitu kapal penumpang pelni, dan kapal pesiar. Pelabuhan Sunda Kelapa juga dicanangkan akan menjadi heritage port (berdasarkan draf RIP Pelabuhan Sunda Kelapa) karena merupakan tempat bersejarah yang merepresentasikan Kota Sunda Kelapa. Alasan lainnya adalah karena terdapat sebagian kecil area di Pelabuhan Sunda Kelapa yang termasuk ke dalam cagar budaya, yaitu area dermaga pelayaran rakyat. Bangunan di sekitar kawasan pelabuhan pun dominan berciri arsitektur peninggalan masa Hindia-Belanda.



Gambar 1. Proyeksi Kunjungan Wisatawan dan Penumpang Tahun 2021-2040

Sumber: draf RIP Pelabuhan Sunda Kelapa

Untuk merespon hal tersebut, diperlukan sebuah pendekatan yang dapat mendukung Pelabuhan Sunda Kelapa sebagai *heritage port*. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan tema tersebut adalah arsitektur *indische*. Konsep "arsitektur Indische" muncul sebagai lawan dari pandangan dunia arsitektur Belanda Tropis yang didominasi Eurosentris. Tren arsitektur singkat ini, yang dimulai tahun 1920-an atau 1930-an, sengaja dibuat oleh sekelompok arsitek unik yang memiliki tujuan yang sama dengan gerakan intelektual Belanda kontemporer yang mengedepankan konsep "peradaban Hindia". Sudut pandang ini menyatakan bahwa Hindia Belanda terdiri dari "suatu sintesa kepentingan dan gagasan yang akan dibawa oleh semakin banyak warga nusantara, suatu sintesa, oleh karena itu, bukan 'Indonesia' atau 'Belanda', melainkan campuran dari apa yang dimiliki keduanya." (Doorn 1983: 12).

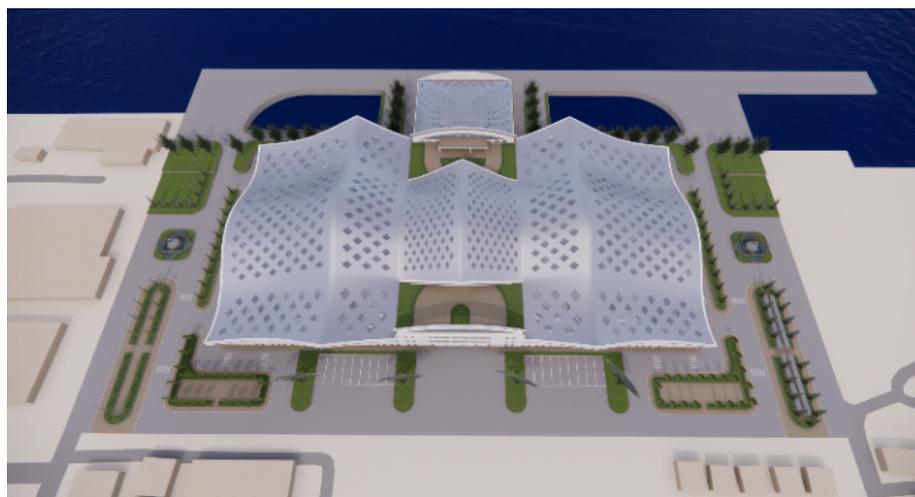
Henri Maclaine Pont menyatakan bahwa tujuan arsitektur Indische adalah untuk menyatukan barat dan timur tanpa menghambat keduanya. Seharusnya ada beberapa ekspresi karakteristik dari perbedaan antara arsitektur Barat dan Timur. H.P. Berlage (1856-1934), juga memiliki sudut pandang ini. Berlage merumuskan arsitektur Indische sebagai sintesa dari dua unsur: semangat konstruktif modern, yang lahir dari pengetahuan rasionalistik dan intelektual yang bersifat universal dan karenanya abadi, dan unsur-unsur estetis spiritual yang bersifat partikularistik sehingga berbeda di mana-mana. Kedua komponen itu perlu digabungkan, yang satu mewakili "Barat" modernis dan yang lainnya, "Timur" yang terlokalisir.

Dari studi literatur yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat empat prinsip utama yang terdapat pada arsitektur indische. Pertama, prinsip proporsi dan simetri seperti pada arsitektur Eropa klasik. Contoh dari penerapan prinsip ini adalah bangunan karya Maclaine Pont yaitu Aula Barat & Timur ITB, serta gereja Pohsarang. Kedua, penggunaan sistem struktur dan konstruksi modern. Melihat karya dari arsitek Indische seperti Thomas Karsten dan Maclaine Pont, elemen dasar Indische yang digunakan sebenarnya berasal dari tradisi lokal. Namun, arsitektur lokal tersebut baru akan dianggap memenuhi syarat untuk memasuki zaman modern setelah terlebih dahulu dimodifikasi. Contohnya seperti pendopo versi modern karya Maclaine Pont yang bereksperimen dengan *tensile structures*. Ketiga, respon klimatologis terhadap iklim tropis di Indonesia. Penyesuaian arsitektur Eropa Belanda dengan iklim tropis di Indonesia dimulai pada awal abad ke-19 di mana orang-orang pada masa itu mulai tidak nyaman tinggal dalam kondisi bangunan yang tidak sesuai iklim. Adaptasi yang paling terlihat menonjol adalah perubahan bentuk atap menjadi atap miring. Selain itu juga terdapat bukaan yang lebih besar untuk ventilasi silang, atap yang lebih lebar, dsb. Keempat, adanya sintesis budaya lokal Indonesia. Dua arsitek terkenal, Thomas Karsten dan Henri Maclaine Pont, prihatin dengan dominasi ekspresi arsitektural Eropa dan kepunahan bertahap dari arsitektur lokal. Maclaine pont juga menolak elemen lokal yang disalin tanpa pikir panjang. Oleh karena itu ia menggunakan prinsip sintesis, dengan menggabungkan beberapa elemen arsitektur lokal yang dianggap sebagai "berbasis luas, relevan untuk semua orang".

Poin pembahasan mengenai prinsip-prinsip arsitektur Indische yang akan diimplementasikan pada desain bangunan terminal penumpang di pelabuhan Sunda Kelapa diantaranya akan diuraikan sebagai berikut.

3.1. Proporsi dan Simetri pada Desain Terminal Penumpang di Pelabuhan Sunda Kelapa

Prinsip proporsi dan simetri pada bangunan salah satunya dapat terlihat pada penataan lansekap serta tata ruang bangunan. Keduanya diolah dengan menggunakan sumbu di tengah sehingga menghasilkan bentuk simetris bilateral. Terdapat 2 buah akses keluar masuk yang terletak di sisi utara dan selatan. Hal ini sesuai dengan pembagian zona sirkulasi di mana sisi utara merupakan zona untuk aktivitas keberangkatan dan kedatangan domestik sementara sisi selatan merupakan zona untuk aktivitas keberangkatan dan kedatangan internasional (gambar 2).



Gambar 2. Konsep Penataan Lansekap yang Simetris

Pada tata ruang juga diberlakukan pembagian zona tersebut, terdapat ruang *check-in* dan ruang tunggu khusus untuk keberangkatan domestik di sisi utara dan keberangkatan internasional di sisi selatan. Sementara itu, untuk aktivitas kedatangan penumpang juga dipisahkan dengan aktivitas keberangkatan di mana kedatangan berada di lantai dasar dan keberangkatan di lantai 1. Lantai 3 difungsikan sebagai area belanja dan rekreasi untuk pengunjung dan calon penumpang sehingga tidak mengganggu aktivitas kedatangan dan keberangkatan.

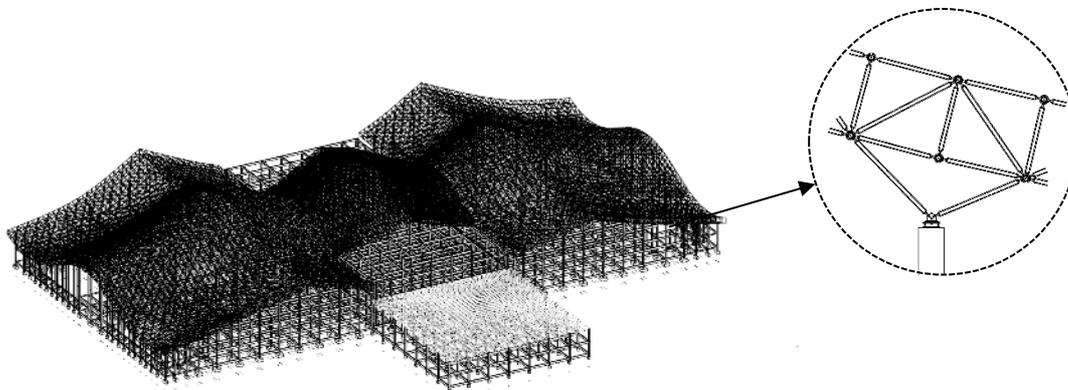
Selain itu, pada fasad bangunan juga menerapkan prinsip proporsi dan simetri di mana bukaan dan elemen dekorasi ditempatkan secara proporsional dan simetris berciri arsitektur Eropa (gambar 3). Bukaan jendela dan pintu dibuat berbentuk lengkung dan pada fasad juga terdapat *pediment*. Sementara itu pada lisplang dan kolom-kolom juga dihiasi oleh *profile* yang khas. Elemen lengkung yang terdapat pada atap dan fasad bangunan terinspirasi dari fasad dan bentuk bangunan Stasiun Jakarta Kota yang juga bercirikan *Indische*.



Gambar 3. Fasad Bangunan yang Simetris dan Proporsional

3.2. Struktur dan Konstruksi Modern pada Desain Terminal Penumpang di Pelabuhan Sunda Kelapa

Struktur dan konstruksi pada bangunan di antaranya menggunakan struktur *space frame* yang berkembang pada masa arsitektur modern. Struktur dan konstruksi ini dianggap tidak lazim sebelum tahun 1920an. Sistem struktur tersebut digunakan karena merupakan struktur bentang lebar yang dapat membentuk atap lengkung. Sistem pembebanan yang terjadi yaitu beban dari atap diteruskan pada struktur *space frame* yang ditopang oleh kolom-kolom pada sisi-sisi bangunan sejumlah 116 buah, beban tersebut kemudian diteruskan ke pondasi hingga ke tanah. Sistem struktur dan konstruksi terminal penumpang secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Detail Struktur Bangunan

3.3. Respon Iklim Tropis pada Desain Terminal Penumpang di Pelabuhan Sunda Kelapa

Bangunan didesain dengan memerhatikan kondisi klimatologis Indonesia yang merupakan daerah beriklim tropis. Hal tersebut di antaranya diaplikasikan pada bagian fasad, atap, lingkungan, serta peruangan. Pada fasad terdapat bukaan-bukaan berupa ventilasi yang cukup untuk mensirkulasikan udara masuk dan keluar (gambar 5). Selain itu juga diberikan ventilasi ruang antara atap dan langit-langit agar panas tidak langsung turun ke bangunan. Bentuk atap dibuat tinggi dengan *overhang* yang lebar dikarenakan sebagai respon terhadap aliran air hujan dan penghalang radiasi dari sinar matahari langsung (Karyono, 2016). Selain pada bangunan, pada lansekap juga diberi vegetasi yang dapat menghalangi radiasi matahari untuk menurunkan suhu lingkungan serta merespon silau

yang ditimbulkan oleh pantulan sinar matahari dari kolam pelabuhan (gambar 6). Kemudian pada konsep peruangan bangunan, terdapat zonasi yaitu area servis ditempatkan pada sisi yang dominan terkena sinar matahari langsung yaitu sisi barat.



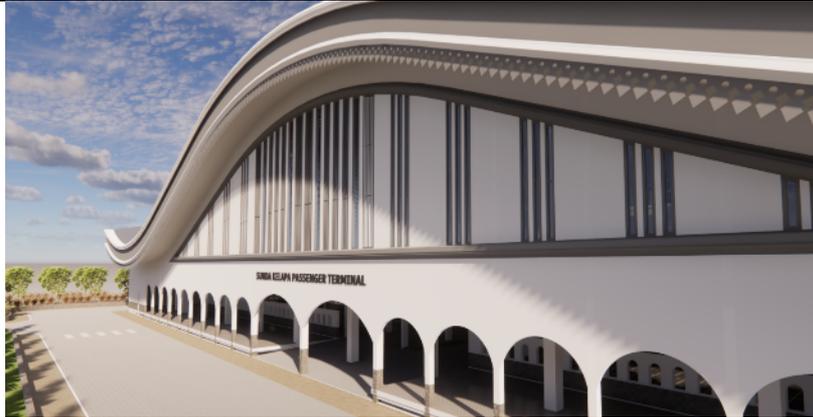
Gambar 5. Ventilasi pada Fasad Bangunan



Gambar 6. Penerapan Vegetasi untuk Pelindung dari Radiasi Matahari

3.4. Sintesis Budaya Lokal Indonesia pada Desain Terminal Penumpang di Pelabuhan Sunda Kelapa

Bentuk bangunan pada utamanya mengadopsi dari unsur-unsur bangunan lokal di Indonesia. Baik bukaan, elemen dekorasi, gubahan massa, maupun bentuk atap sebagian besar terinspirasi dari rumah-rumah tradisional dan bangunan peninggalan di Indonesia. Unsur lokal tersebut tidak hanya mengambil dari satu wilayah di Indonesia saja, melainkan merupakan penggabuan dari beberapa daerah yang disintesiskan sehingga menghasilkan satu kesatuan bentuk yang harmonis. Penerapan unsur lokal pada bukaan yaitu penggunaan jendela dengan kisi-kisi miring horizontal yang umum disebut kreyak. Jendela kreyak sendiri umum digunakan pada rumah-rumah di Betawi, Sunda, maupun Jawa. Selain itu, unsur lokal juga terdapat pada elemen penghias berupa dekorasi lisplang yang berbentuk gigi balang (gambar 7) serta *moulding* yang berbentuk flora pada fasad bangunan (gambar 8). Gigi balang sendiri merupakan elemen dekorasi yang khas dari arsitektur Betawai dan elemen dekorasi berbentuk flora merupakan bentuk yang umum dipakai pada rumah-rumah tradisional di Indonesia seperti Aceh, Betawi, Banjar, dsb.



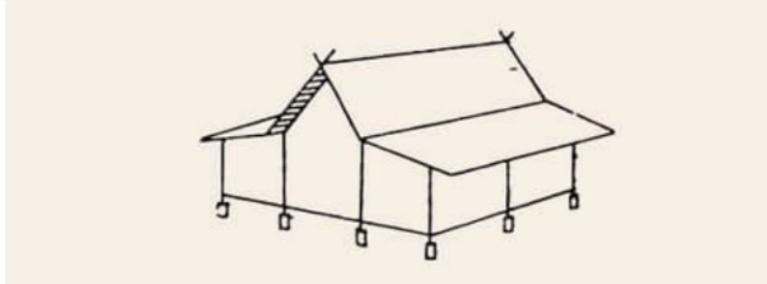
Gambar 7. Motif Gigi Balang pada Lisplang Bangunan



Gambar 8. Motif Flora pada Fasad Bangunan

Selain pada bukaan dan elemen dekorasi, budaya lokal Indonesia juga tercermin pada gubahan massa dan juga atap bangunan. Terdapat lubang-lubang berupa *skylight* yang berbentuk belah ketupat dan disusun berhimpitan terinspirasi dari bentuk lubang pada stupa di candi borobudur. Selain itu, bangunan juga terinspirasi dari rumah panggung di mana aktivitas utama terletak di lantai 1 dan lantai dasar yang bersifat semi terbuka lebih banyak difungsikan sebagai area parkir. Oleh karena itu, baik calon penumpang maupun pengunjung yang turun dari tempat *drop off* di lantai dasar harus naik ke lantai 1 di mana area *lobby* penerimaan berada.

Sementara itu pada bagian atap bangunan, bentuknya mengadopsi di antaranya dari 3 jenis rumah tradisional di Indonesia. Jenis-jenis rumah tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda, yaitu Sunda, Betawi, dan Sumatera Selatan. Pada bentuk atap yang terlihat di sisi Selatan dan Utara, diaplikasikan sintesis bentuk atap dari rumah julang ngampak khas Sunda. Hal tersebut juga dipertimbangkan dari filosofi rumah julang ngampak sendiri yaitu melebar menyerupai sayap dari burung julang yang merentang (Muanas, dkk, 1998). Perbedaannya di sini adalah pada rumah julang ngampak bentuknya segitiga sehingga memiliki sudut-sudut sementara untuk bentuk yang sudah disintesis pada bangunan merupakan bentuk lengkung. Perbandingan keduanya dapat dilihat pada gambar 9 dan gambar 10.



Gambar 9. Bentuk Atap Rumah Julang Ngapak (Sumber: Katadata.co.id)



Gambar 10. Desain Atap Bangunan Terminal Penumpang di Pelabuhan Sunda Kelapa Sisi Selatan

Kemudian pada bentuk atap di sisi timur dan barat terinspirasi dari sisi samping rumah kebaya di Betawi. Bentuk atap rumah kebaya merupakan bentuk atap yang mengambil bentuk dasar pelana. Layaknya rumah tradisional di Indonesia pada umumnya, atap rumah kebaya juga bersudut di setiap pertemuan garis sehingga membentuk segitiga, sementara itu pengaplikasian pada desain adalah mempertahankan sudut pada bagian tengah dan membuat lengkung sisanya. Perbandingan antara keduanya dapat dilihat pada gambar 11 dan gambar 12.



Gambar 11. Bentuk Atap Rumah Kebaya (Sumber: Wikimedia Commons)



Gambar 12. Desain Atap Bangunan Terminal Penumpang di Pelabuhan Sunda Kelapa Sisi Timur

Jika dilihat dari sisi utara maupun selatan, terdapat bentuk atap melengkung ke atas pada puncak di sisi kiri dan kanan sehingga membentuk overhang yang lebar. Bentuk tersebut terinspirasi dari ghumah baghi atau rumah tataan dari suku pasemah di Sumatera Selatan. Hal ini juga terkait dengan arti dari bentuk tersebut yaitu menyerupai perahu. Perbedaannya adalah lengkung pada

desain lebih curam dari rumah tatahan. Perbandingan antara keduanya dapat dilihat pada gambar 13 dan gambar 14.



Gambar 13. Bentuk Atap Rumah Tatahan
Sumber: Wikimedia Commons



Gambar 14. Desain *Overhang* Atap Bangunan Terminal Penumpang di Pelabuhan Sunda Kelapa

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan analisis terdapat beberapa alternatif penyelesaian yang dapat dilakukan untuk menerapkan prinsip-prinsip arsitektur Indische pada bangunan terminal penumpang di pelabuhan Sunda Kelapa. Beberapa alternatif yang dapat ditempuh di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Proporsi dan Simetri

Prinsip ini dapat diterapkan pada konsep tapak, konsep tata ruang, dan juga pada tampilan bangunan. Pada konsep tapak meliputi penataan lansekap yang simetris namun tetap memerhatikan kenyamanan sirkulasi kendaraan. Konsep tata ruang yang sesuai prinsip ini di antaranya adalah pembagian sirkulasi antara penumpang internasional dan domestik serta perletakkan ruang-ruang pada denah dengan menggunakan sumbu sehingga simetris. Tampilan bangunan yang sesuai dengan prinsip ini dapat dicapai dengan meletakkan bukaan-bukaan dan membentuk massa bangunan secara simetris.

2. Struktur dan Konstruksi Modern

Prinsip ini dapat diterapkan pada konsep struktur bangunan. Salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan struktur *space frame* maupun struktur lainnya yang berkembang dari sejak masa arsitektur modern hingga saat ini.

3. Respon Iklim Tropis

Respon iklim tropis pada bangunan di antaranya dapat diterapkan pada konsep tampilan, konsep tapak, serta konsep tata ruang bangunan. Beberapa alternatif yang dapat digunakan di antaranya adalah menaruh bukaan yang cukup pada fasad bangunan, membuat atap yang tinggi dengan overhang yang lebar, penempatan vegetasi yang sesuai, serta pembagian zona dan penataan ruang yang tepat.

4. Sintesis Budaya Lokal Indonesia

Prinsip ini dapat diterapkan pada konsep massa dan tampilan bangunan khususnya pada bagian atap yang monumental. Prinsip ini dapat dicapai dengan menggabungkan beberapa elemen arsitektur lokal yang relevan. Dengan demikian, hal tersebut menghasilkan desain terminal penumpang yang berkarakter *Indische*.

Saran untuk penelitian di masa mendatang adalah dapat dikaji lebih lanjut mengenai fasilitas tambahan yang diperlukan oleh terminal penumpang ini serta bagaimana alternatif penyelesaian pada konsep bangunan yang sesuai dengan arsitektur *Indische*. Hal tersebut dikarenakan terminal ini akan didedikasikan untuk penumpang dan wisatawan lokal maupun mancanegara, sehingga terdapat potensi ke depannya untuk menambah fasilitas akomodasi seperti hotel.

REFERENSI

- Jencks, Charles. (1985). *Modern Movements In Architecture*. PinguinnBooks : Australia.
- Jessup, H. (1985). *Dutch Architectural Visions of the Indonesian Tradition*. Muqarnas, 138-161.
- Kusno, A. (2014). *Behind The Postcolonial: Architecture, Urban Space and Political Cultures in Indonesia*. Routledge.
- Lie, T. (2021). Kajian Arsitektur Kontekstual pada Sumbu, Simetri, dan Hirarki Bangunan Aula Barat ITB. *ENVIROTEK: Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 13(1), 88- 95.
- Lukito, Y. N. (2015). *Exhibiting Modernity and Indonesian Vernacular Architecture: Hybrid Architecture at Pasar Gambir of Batavia, the 1931 Paris international Colonial Exhibition and Taman Mini Indonesia Indah*. Springer.
- Nas, P. (Ed.). (2007). *The Past in The Present: Architecture in Indonesia*. KITLV Press: Leiden.
- Verma, G. (2017). Kajian Pemikiran Akulturasi Henry Maclaine Pont Pada Elemen Desain Interior Aula Timur Dan Aula Barat ITB. In *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, C129–36. Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia. <https://doi.org/10.32315/sem> (Vol. 1, p. c129).
- Sumalyo, Y. (2021). *Arsitektur Hindia Belanda*. RAW Press.
- Sutrisno, R. (1984). *Bentuk Struktur Bangunan dalam Arsitektur Modern*. Gramedia: Jakarta.
- Swadarma, D., & Aryanto, Y. (2013). *Rumah Etnik Betawi*. Griya Kreasi.